

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa merupakan masukan mentah (*raw input*) yang diharapkan menjadi ahli yang berkualitas dalam bidang yang dipelajarinya dan mampu bernalar tinggi. Hal ini berarti mahasiswa harus mampu berpikir konseptual serta berbuat dan bertindak berlandaskan argumen yang logis dan rasional. Mereka seyogianya tidak lagi berfikir reseptif, dalam arti melaksanakan tugas dan tindakan hanya karena diminta atau diperintah oleh dosen atau orang lain tanpa mengetahui alasan-alasannya. Sehubungan dengan itu, dalam GBHN telah ditegaskan bahwa perguruan tinggi terus berkembang dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya nalar, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa besar penuh pengabdian, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.

Untuk memenuhi apa yang dipesankan oleh GBHN itu, perguruan tinggi harus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikannya agar lulusannya dapat memenuhi tuntutan GBHN itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Wardiman Jayonegoro mengemukakan bahwa kualitas pendidikan tinggi dapat dilihat dari kualitas proses dan kualitas

produk. Mahasiswa yang memiliki kualitas produk dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu

- a. mahasiswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning task*) yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, di antaranya adalah hasil belajar akademik yang dinyatakan dengan prestasi belajar atau yudisium;
- b. hasil pendidikan di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam kehidupannya sehingga dengan belajar mahasiswa bukan hanya mengetahui sesuatu, melainkan dapat melakukan sesuatu yang fungsional dalam kehidupan (*learning and earning*); dan
- c. pendidikan di perguruan tinggi harus sesuai dengan tuntutan lingkungan kerja (Djojonegoro, 1993).

Tuntutan perguruan tinggi, termasuk STT Telkom Bandung adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas produk dan berkualitas proses. Untuk mencapai hal itu bukanlah hal mudah dan gampang, melainkan memerlukan usaha dan upaya peningkatan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Ada beberapa faktor yang dianggap penting untuk memenuhi kualitas lulusan perguruan tinggi yang diharapkan oleh masyarakat, yaitu

- a. dilihat dari jenjang pendidikan, perguruan tinggi (STT Telkom Bandung) merupakan jenjang pendidikan formal yang paling tinggi;

- b. dilihat dari segi masukan, mahasiswa perguruan tinggi (STT Telkom Bandung) merupakan mahasiswa yang berprestasi, karena dari proses masuknya melalui seleksi yang ketat dan begitu banyak saingan; dan
- c. dilihat dari segi tuntutan zaman, para lulusan perguruan tinggi (STT Telkom) diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan sekaligus sebagai pelopor pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Untuk mencapai harapan-harapan yang dikemukakan di atas tentu saja ada beberapa upaya yang secara sungguh-sungguh harus dilakukan agar terjadi suatu kerja sama dan koordinasi yang harmonis di antara pihak-pihak yang terkait. Sehubungan dengan hal itu, Surya (1991:6) mengatakan bahwa pendidikan harus ditangani secara profesional dan proporsional. Istilah profesional mengisyaratkan perlunya pendidikan ditangani secara sungguh-sungguh oleh orang-orang yang berkompeten. Sedangkan istilah proporsional mengisyaratkan masing-masing pihak perlu memahami akan kedudukan dan kewenangannya, sehingga mereka dapat mengambil peran masing-masing secara tepat.

Faktor lain yang lebih penting adalah tugas pengajar atau dosen. Dosen boleh dikatakan orang yang memegang peranan penting atau merupakan kunci utama dalam menyelenggarakan pendidikan di perguruan tinggi, termasuk di STT Telkom Bandung. Dosen bertugas

dan berkewajiban sebagai *sutradara* yang akan menentukan skenario jalannya perkuliahan di kelas. Dosen juga bertugas sebagai perekayasa bentuk kegiatan pendidikan secara nyata di dalam kelas.

Untuk memenuhi tantangan di atas, bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan oleh dosen dan upaya apa yang harus dan dapat dilakukan oleh dosen agar menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas? Sesuai dengan kedudukannya, dosen berfungsi sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh dosen, yaitu

- a. persiapan bahan perkuliahan;
- b. pemilihan dan penggunaan metode mengajar;
- c. perlakuan dan bimbingan mahasiswa; dan
- d. pemilihan dan penentuan evaluasi.

Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi sudah lama dijadikan sebagai topik pembicaraan, seperti dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, tahun 1974 di Tuqu Bogor, Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia tahun 1991 di Semarang, Kongres Bahasa Indonesia VI, tahun 1993 di Jakarta, serta beberapa lokakarya dan seminar lainnya. Dalam kegiatan tersebut, dikemukakan beberapa masalah yang menyangkut penyelenggaraan program dan hasil pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pokok masalah yang paling penting adalah kemampuan mahasiswa berbahasa Indonesia tulis kurang. Masalah lain

adalah kurang memadainya penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa.

Bila dikaitkan dengan tugas dan kewajiban dosen, maka pokok masalah tersebut bertumpu pada dosen atau pada tenaga pengajar, yakni dosen bahasa Indonesia dan dosen bidang studi.

Selanjutnya Leeman (1987) memberikan kecaman atas penguasaan bahasa Indonesia para mahasiswa Indonesia. Atas dasar itu, pemerintah dalam hal ini Ditjen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1969 mengeluarkan instruksi tentang pengadaan kelas matrikulasi perkuliahan bahasa Indonesia. Matrikulasi ini berisikan pengajaran bahasa Indonesia bagi para mahasiswa tahun pertama. Sebelum dikeluarkan instruksi tersebut sebenarnya bahasa Indonesia sudah diajarkan di tiap perguruan tinggi tertentu, di beberapa fakultas, dan di beberapa jurusan.

Bahasa Indonesia dalam kurikulum di perguruan tinggi sebagai bahan kuliah dasar umum. Hal ini merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa Indonesia di perguruan tinggi, lebih khusus dalam meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa.

Permasalahan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi meliputi

- a. penyiapan bahan perkuliahan;
- b. pemilihan dan penggunaan metode dan teknik pengajaran;
- c. pemilihan dan penggunaan media mengajar;
- d. perlakuan bimbingan dan penyuluhan; serta

e. pemilihan dan penggunaan alat evaluasi-

Dalam penyiapan bahan perkuliahan dan bahan evaluasi bahasa Indonesia, dosen dituntut untuk memilih dan mengembangkan sendiri bahan-bahan yang relevan dengan taraf perkembangan dan kepentingan pengembangan berpikir mahasiswa di samping pencapaian tujuan institusi perguruan tinggi tersebut.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah cara evaluasi perkuliahan bahasa Indonesia yang digunakan. Dosen dituntut untuk melakukan evaluasi yang tidak hanya sekedar untuk mengetahui atau meluluskan mahasiswa saja, melainkan harus mempertimbangkan juga dampak-dampak yang muncul terhadap pola dan kemampuan mahasiswa berbahasa Indonesia. Dosen perlu mempertimbangkan teknik dan instrumen evaluasi yang tidak hanya berguna untuk mengukur pengetahuan berbahasa saja, akan tetapi harus dapat mengukur dan menguji tingkat perkembangan kemampuan berbahasa secara utuh baik secara lisan maupun tulisan.

Mengapa evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia di STT Telkom itu penting? Evaluasi atau penilaian pada dasarnya merujuk kepada suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengambil keputusan dalam rangka memberikan nilai terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa. Keputusan akhir perkuliahan bahasa Indonesia ini mungkin dituangkan dalam batasan *baik-buruk*, *memuaskan-tidak memuaskan*, dan atau *berhasil-gagal*.

Dalam konteks perkuliahan, evaluasi hasil belajar dapat

membantu dalam menentukan keputusan-keputusan pendidikan, dalam hal ini pendidikan bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung. Groundlund (1965:6) berpendapat bahwa penilaian merupakan *a systematic process of determining the extent to which educational objectives are achieved by populas*. Dari pendapat tersebut terkandung beberapa pokok pikiran, yaitu penilaian atau evaluasi dikatakan sebagai suatu proses, kegiatan evaluasi atau penilaian dilakukan secara sistematis, penentuan tingkat keberhasilan, serta evaluasi merupakan kegiatan penentuan tingkat pencapaian tujuan.

Pokok-pokok pikiran tersebut mengandung makna berikut ini.

Pertama, penilaian atau evaluasi dikatakan sebagai suatu proses artinya penilaian terdiri atas serangkaian kegiatan yang direncanakan serta mempunyai langkah-langkah tertentu. Langkah tersebut adalah menetapkan tujuan penilaian, pengembangan instrumen, pengumpulan data, dan penafsiran data sebagai bahan pembuatan suatu keputusan.

Kedua, kegiatan evaluasi atau penilaian dikatakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, artinya kegiatan penilaian atau evaluasi hasil belajar tersebut harus dilakukan berdasarkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip tertentu yang seyogyanya diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Ketiga, kata penentuan tingkat, yakni mengindikasikan bahwa dalam penilaian selalu ada kegiatan pengambilan keputusan.

Keempat, evaluasi merupakan kegiatan penentuan tingkat pencapaian tujuan pendidikan, artinya kegiatan penilaian atau evaluasi selalu dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Peranan penilaian atau evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan mahasiswa (peserta didik) setelah mereka mengalami pendidikan selama jangka waktu tertentu dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu pula (Buchari, 1980: 5-7). Jadi, evaluasi merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pengajaran secara umum. Semua kegiatan pengajaran selalu diikuti dengan kegiatan evaluasi. Tanpa mengadakan evaluasi, dosen atau guru tidak mungkin dapat mengetahui hasil tidaknya belajar mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi ini penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi.

Tentang peranan evaluasi dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, Tuckman (1975: 7-9) menjelaskan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan tes dapat meningkatkan objektivitas pengamatan dosen. Penilaian yang akurat senantiasa didasarkan

pada data objektif tentang kemampuan mahasiswa. Seorang dosen mungkin saja melakukan penilaian atau tes berdasarkan data objektif tentang kemampuan mahasiswanya.

Kedua, penggunaan tes dapat membuat mahasiswa bertingkah laku dalam situasi yang terkontrol. Penyelenggaraan tes dilakukan pada suatu tempat dan waktu tertentu serta menggunakan aturan-aturan yang tertentu pula. Langkah-langkah pengerjaan soal dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes tersebut telah ditetapkan sebelumnya.

Ketiga, tes dapat mengukur sampel kemampuan-kemampuan atau perilaku tertentu. Perilaku yang diungkap tidak mencakup semua perilaku mahasiswa, melainkan hanya perilaku-perilaku tertentu saja yang sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dan seharusnya diukur. Dengan menggunakan tes, dosen dapat mengukur perilaku yang dimaksud dan yang diinginkan.

Keempat, tes dapat mengungkap perilaku yang tidak kelihatan. Hal ini penting karena semua perilaku hasil belajar dapat diamati secara langsung. Banyak di antara perilaku tersebut yang merupakan *cover behavior*. Dalam batas-batas tertentu, tes dapat mengungkap aspek-aspek perilaku sejenis ini.

Kelima, tes dapat mengungkap kemampuan-kemampuan dan mengukur hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Keenam, tes dapat meramalkan tingkah laku yang akan datang. Maksudnya, prestasi belajar mahasiswa sekarang

dipengaruhi oleh prestasi sebelumnya dan akan mendasari prestasi berikutnya. Tes dapat menghasilkan data yang digunakan untuk prestasi yang akan datang.

Ketujuh, tes dapat menyediakan data untuk dijadikan umpan balik dan untuk membuat keputusan pendidikan. Artinya, data hasil tes dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pengajaran yang telah dilakukan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan tingkat kelulusan. Tentu saja tingkat kelulusan yang berkualitas.

Untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa yang berkualitas di atas diperlukan juga instrumen atau alat evaluasi yang baik. Alat evaluasi yang baik akan menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang baik juga. Lulusan perguruan tinggi yang berkualitas pun tentu saja ditentukan oleh alat atau instrumen evaluasinya. Instrumen yang akan menghasilkan putusan-putusan pendidikan yang tepat dan akurat.

Evaluasi yang baik itu merupakan suatu kegiatan yang perlu diorganisasikan secara sistematis agar STT Telkom memperoleh lulusan perguruan tinggi yang berkualitas.

Mengingat betapa pentingnya kegiatan evaluasi dalam menentukan keputusan-keputusan pendidikan, baik untuk kepentingan penentuan lulusan maupun kepentingan remedial, menentukan metode yang digunakan, dan menentukan aspek yang lainnya, maka kegiatan evaluasi hendaknya dapat dilakukan secara akurat dengan menempuh

prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan sembarang dapat berakibat fatal dan dapat merusak kualitas pendidikan. Karena itu, kegiatan evaluasi sangat diperlukan dan harus dilakukan dengan prosedur yang benar, dalam arti bahwa evaluasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Keakuratan keputusan-keputusan pendidikan di perguruan tinggi sangat tergantung kepada kualitas atau validitas data yang digunakan, dan validitas data yang didapat sangat bergantung pula pada alat evaluasi yang digunakan. Dengan demikian, alat evaluasi yang digunakan pada dasarnya akan sangat menentukan ketepatan kegiatan evaluasi yang dilakukan. Di sinilah pentingnya peran alat evaluasi yang baik untuk menentukan dan mengambil keputusan-keputusan pendidikan.

Tes dapat dipandang sebagai teknik pengukuran yang sistematis dan dapat juga dipandang sebagai alat atau instrumen yang baik untuk mengukur keberhasilan proses perkuliahan di perguruan tinggi.

Kualitas keberhasilan perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pemilihan dan penentuan bahasa yang akan diberikan kepada mahasiswa, pemilihan dan penggunaan metode perkuliahan, dan alat evaluasi hasil belajar yang digunakan.

Proses perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi beragam, karena kurikulum dan silabus yang digunakannya beragam

pula. Masing-masing perguruan tinggi mempunyai tujuan institusional yang berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi teknik yang akan berbeda dari perguruan tinggi keguruan dan atau nonteknik. Di perguruan teknik pun perkuliahan bahasa Indonesia masih beragam, di perguruan tinggi STT Telkom akan berbeda dengan perguruan tinggi ITB dan atau IPB. Jadi, setiap perguruan tinggi mempunyai kurikulum dan silabus perkuliahan bahasa Indonesia yang khas, sesuai dengan tujuan institusionalnya.

Dilihat dari aspek bahannya, perkuliahan bahasa Indonesia di setiap perguruan tinggi memiliki kesamaan teori, yakni teori kebahasaan, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana; keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Adapun perbedaannya terletak pada topik atau tema yang diajarkannya.

Perguruan tinggi teknologi dalam hal ini STT Telkom lebih memfokuskan pada aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dengan topik utamanya adalah per-telekomunikasian. Oleh karena itu, perkuliahan bahasa Indonesia di STT Telkom mempunyai ragam khas tertentu, yakni ragam teknologi telekomunikasi.

Informasi kualitas perkuliahan bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung belum ada. Kualitas perkuliahan termasuk di dalamnya adalah kualitas alat evaluasi perkuliahannya. Oleh karena itu

perlu diteliti informasi kualitas perkuliahan bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung.

Untuk mengetahui kemampuan dan keberhasilan perkuliahan bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung diperlukan alat atau instrumen penilaian yang baik. Untuk sementara waktu ini, informasi kualitas alat evaluasi yang digunakan dan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswanya belum diketahui. Alat evaluasi yang digunakan di STT Telkom Bandung akan mencerminkan juga bahan perkuliahan yang digunakan. Belum diketahui pula teknik penilaian apa saja yang digunakan dalam penilaian perkuliahan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui kualitas alat atau instrumen penilaian perkuliahan bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung perlu dilakukan penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin meneliti (1) kualitas tes bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung dan (2) keberhasilan perkuliahan bahasa Indonesia mahasiswa STT Telkom Bandung.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan salah tafsir terhadap masalah penelitian ini, maka dikemukakan penjelasan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul penelitian ini.

a. Analisis

Istilah analisis beraneka ragam maknanya. Subino (1987: 21) memberikan batasan bahwa analisis adalah sebagai pemecahan sebuah informasi ke dalam unsur-unsurnya sedemikian rupa sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas dan hubungan antara ide-ide yang dinyatakan menjadi eksplisit. Pendapat lain menyatakan bahwa analisis merupakan suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang kecil serta mampu memahami hubungan antara bagian yang satu dengan yang lainnya (Balitbang Dikbud, 1984: 21).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diuraikan bahwa analisis adalah (a) penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; (b) menguraikan suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis pada dasarnya merupakan upaya merinci suatu bahan atau keadaan menurut komponen-komponen atau faktor-faktor penyebab serta mampu memahami hubungan suatu bagian dengan bagian yang lainnya. Jadi, yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah sebagai upaya menelaah berbagai hal mengenai tes bahasa Indonesia

di STT Telkom Bandung. Penelahaan tersebut dilakukan terhadap (1) kompetensi dosen bahasa Indonesia dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan memeriksa hasil tes bahasa Indonesia. Analisisnya akan tampak dalam kualitas rumusan soal, validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, tingkat daya pembeda soal, keefektifan pilihan jawaban soal; serta (2) aspek mental yang diukur oleh setiap butir soal tes bahasa Indonesia.

b. Tes Bahasa Indonesia

Yang dimaksud tes bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah suatu alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar mahasiswa dalam mencapai tujuan-tujuan perkuliahan bahasa Indonesia yang telah ditetapkan di STT Telkom Bandung.

c. STT Telkom

Sekolah Tinggi Teknologi Telekomunikasi (STT Telkom) Bandung merupakan satu-satunya perguruan tinggi teknologi yang mendidik mahasiswa untuk menjadi manusia yang terampil dan profesional dalam bidang teknik telekomunikasi.

1.2.2 Analisis Masalah Penelitian

Penilaian atau evaluasi merupakan salah satu kegiatan pokok yang seyogyanya dilakukan oleh setiap dosen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengajar di perguruan tinggi STT Telkom. Betapa janggalnya jika suatu kegiatan perkuliahan tidak

disertai dan atau diikuti dengan kegiatan penilaian. Dengan kegiatan penilaian, dosen dan mahasiswa akan mengetahui sejauh mana keberhasilan program perkuliahan yang telah mereka lakukan. Saat itu juga akan diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses penyelenggaraan penilaian. Dengan demikian, kegiatan penilaian sangat penting untuk menentukan keputusan pendidikan yang akan diambil guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas perkuliahan yang telah dilaksanakan.

Mata kuliah bahasa Indonesia diajarkan di STT Telkom Bandung dengan bobot 2 SKS dan Kode DU 1112. Perkuliahannya diberikan pada semester pertama. Bahan perkuliahannya sebaiknya dikaitkan dengan kebutuahn mahasiswanya, yakni tentang bahasa Indonesia dalam ragam teknologi telekomunikasi. Apakah memang materi ajarnya demikian? Kalau bahan ajarnya harus sesuai dengan misi lembaga, maka bahan evaluasi dan jenis evaluasinya pun seharusnya disesuaikan dengan kondisi pertelekomunikasian.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Masalah pokok penelitian ini secara operasional dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a. Butir-butir soal yang mana yang dapat dijadikan model tes ujian tengah semester dan ujian akhir semester bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung?
- b. Bagaimana kualitas butir soal model tes ujian tengah semester dan ujian akhir semester bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung setelah diuji-cobakan?

Kualitas butir soal model tes tersebut dilihat dari aspek

- (1) validitas;
- (2) reliabilitas;
- (3) proporsi tingkat kesukaran;
- (4) daya pembeda; dan
- (5) keefektifan pilihan jawaban.

c. Bagaimana tingkat keberhasilan perkuliahan bahasa Indonesia mahasiswa STT Telkom dengan menggunakan model tes tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran kualitas tes bahasa Indonesia yang disusun oleh dosen MKDU bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung.

Sesuai dengan permasalahannya di atas, secara rinci tujuan penelitian ini adalah ingin

- a. menyusun model tes ujian tengah semester dan ujian akhir semester bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung;
- b. mendeskripsikan kualitas butir soal tes bahasa Indonesia berdasarkan teori-teori tes;
- c. mendeskripsikan kualitas model tes ujian tengah semester dan ujian akhir semester bahasa Indonesia di STT Telkom berdasarkan hasil uji-coba dalam hal (1) validitas; (2) reliabilitas; (3) proporsi tingkat kesukaran; (4) tingkat daya pembeda; dan (5) keefektifan pilihan jawaban;
- d. mendeskripsikan tingkat keberhasilan perkuliahan bahasa Indonesia mahasiswa STT Telkom Bandung dengan menggunakan ke-

dua model tes tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

Pertama, model tes bahasa Indonesia untuk STT Telkom Bandung yang dianalisis ini dapat dipakai sebagai contoh bagi dosen dan peneliti dalam menilai atau mengukur kemampuan berbahasa Indonesia di STT Telkom khususnya dan di perguruan tinggi teknologi lainnya, sebab materi tes yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam teknologi.

Kedua, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai umpan balik bagi pengajaran bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung.

Ketiga, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan penelitian pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam penelitian tes pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengukur berhasil tidaknya proses perkuliahan bahasa Indonesia di STT Telkom diperlukan penilaian hasil belajar.
- b. Untuk menentukan kualitas hasil belajar bahasa Indonesia di STT Telkom Bandung diperlukan alat penilaian yang baik.
- c. Alat penilaian yang baik adalah memiliki tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda yang tinggi, dan tingkat kesukaran yang proporsional, serta pilihan jawaban yang efektif.